

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan sektor pertanian sekarang sangat penting, karena apabila pembangunan sektor ini di wilayah tersebut menjadi tidak berhasil dikembangkan, dapat memberi dampak-dampak negatif terhadap pembangunan nasional secara keseluruhannya, yaitu terjadinya kesenjangan yang semakin melebar antar wilayah dan antar kelompok antara lain mengenai tingkat pendapatan. Pada gilirannya keadaan ini menciptakan ketidakstabilan yang rentan terhadap setiap guncangan yang menimbulkan gejolak ekonomi sosial yang dapat terjadi secara berulang-ulang. Akibat kemiskinan dan kurangnya lapangan kerja maka masyarakat desa secara nasional mulai melakukan migrasi ke wilayah perkotaan. Meskipun tidak ada jaminan bahwa mereka akan mendapatkan pekerjaan, tetapi kehidupan di kota lebih memberikan harapan untuk menambah penghasilan. Keadaan ini selanjutnya menimbulkan persoalan-persoalan dalam masyarakat kawasan kota yang sudah terlalu padat, sehingga dapat menimbulkan pencemaran, pemukiman kumuh, sanitasi buruk, menurunnya kesehatan yang pada gilirannya akan menurunkan produktivitas masyarakat kawasan perkotaan (Samadi, 2007:207)

Pengembangan di bidang pertanian ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian dan penjualan hasil-hasil pertanian, mendukung tumbuhnya industri *agro-processing* skala kecil-menengah dan mendorong keberagaman aktivitas ekonomi dari pusat pasar. Segala aktivitas harus diorganisasikan terutama untuk membangun keterkaitan antara perusahaan di kota dengan wilayah suplai di perdesaan dan untuk menyediakan fasilitas, pelayanan, input produksi pertanian dan aksesibilitas yang mampu memfasilitasi lokasi-lokasi pemukiman di desa yang umumnya mempunyai tingkat kepadatan yang rendah dan lokasinya lebih menyebar. Investasi dalam bentuk infrastruktur yang menghubungkan lokasi-lokasi pertanian dengan pasar merupakan suatu hal penting yang diperlukan untuk menghubungkan antara wilayah desa dengan

pusat kota. Perhatian perlu diberikan khususnya terhadap penyediaan air, perumahan, kesehatan dan jasa-jasa sosial di kota-kota kecil menengah untuk meningkatkan produktivitas dari tenaga kerja. Disamping itu juga perlu diberikan kesempatan kerja di luar sektor produksi pertanian (*off farm*) dan berbagai kenyamanan fasilitas perkotaan di kota-kota kecil menengah di wilayah desa yang bertujuan untuk mencegah orang melakukan migrasi keluar wilayah (Hernanto, 1996:10)

Pengembangan daerah Gorontalo sebagai kawasan agropolitan muncul dari potensi wilayah Gorontalo itu sendiri yang cocok untuk pengembangan bidang pertanian. Buktinya, kondisi pedesaan di daerah Gorontalo dengan kegiatan utama di sektor primer, khususnya pertanian, mengalami produktivitas yang selalu meningkat dari tahun ke tahun akibat potensi dan struktur alam. Selanjutnya, di wilayah perkotaan sebagai tujuan pasar dan pusat pertumbuhan menerima bahan berlebih, sehingga adanya program agropolitan benar-benar dapat mengatasi kesenjangan pertanian di daerah ini.

Dalam kaitannya dengan proses produksi pangan dan bahan mentah, kawasan produsen adalah konsumen bagi produk sarana produksi pertanian, produk investasi dan jasa produksi dan sekaligus sebagai pemasok bahan mentah untuk industri pengolah atau penghasil produk akhir. Cabang kegiatan ekonomi lain di depan (sektor hilir) dan dibelakangnya (*sector hulu*), sektor pertanian produsen seharusnya terikat erat dalam apa yang disebut sebagai sistem agribisnis. Dalam perspektif agribisnis, sektor hulu seharusnya terdiri dari perusahaan jasa penelitian, perusahaan benih dan pemuliaan, industri pakan, mesin pertanian, bahan pengendali hama dan penyakit, industri pupuk, lembaga penyewaan mesin dan alat-alat pertanian, jasa pergudangan, perusahaan bangunan pertanian, asuransi, agen periklanan, pertanian, serta jasa konsultasi ilmu pertanian. Melihat keadaan di atas perlu diteliti mengenai Strategi Pengembangan Cabai Merah di Kabupaten Bone Bolango.

Untuk Kecamatan Tilongkabila pada tahun 2012 luas tanam tanaman cabai mencapai 79 ha luas panen mencapai 177 ha sedangkan untuk produksi cabe mencapai 870 kg. Pada tahun 2013 luas tanam mencapai 73,5 ha luas panen mencapai

197 sedangkan untuk produksi tanaman cabe mencapai 1970. Jadi dapat dilihat bahwa produksi tanaman dari tahun 2012 sampai 2013 mengalami peningkatan. (Dinas Pertanian Kabupaten Bone Bolango 2013).

Cabai merah (*Capsicum annum*, L) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang tergolong tanaman semusim. Tanamannya berbentuk perdu dengan ketinggian antara 70 – 110 cm. Ukuran dan bentuk buah pada umumnya besar dan panjang dengan berat buah bervariasi tergantung varietasnya (Samadi, 2007:24).

Produksi cabai dapat dipacu melalui pembangunan irigasi suplemen, terutama pada lahan kering agar lahan dapat diusahakan sepanjang tahun. Irigasi pada lahan kering belum mendapat perhatian pemerintah dibandingkan dengan lahan sawah. Penerapan inovasi teknologi seperti varietas unggul, pemupukan berimbang, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dapat meningkatkan produksi cabai di lahan kering (Mulyani dan Las, 2008:12)

Cabai merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang sangat bermanfaat bagi tubuh kita karena cabe mempunyai gizi dan karbohidrat yang sangat tinggi. Di Kabupaten Bone Bolango, khususnya di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila, cabai merah merupakan komoditi unggulan dan harganya mengalami naik turun. Walaupun harganya mengalami perubahan tetapi permintaan akan cabe semakin meningkat terutama untuk perusahaan-perusahaan makanan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian ilmiah dengan formulasi judul: **Strategi Pengembangan Cabai di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.**

## **B. Rumusan Permasalahan**

Adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Strategi Pengembangan Cabai di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Bagaimanakah Strategi Pengembangan Cabai di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui :

1. Faktor-faktor strategis eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan cabai di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengetahui Strategi pengembangan cabai di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani sebagai pelaku utama hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam cabai.
2. Bagi Dinas/ Instansi Urusan Pangan diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan pengembangan cabai.
3. Bagi penulis, merupakan pengalaman praktis dan wadah dalam meningkatkan keterampilan dan mengamati, dan melaporkan masalah-masalah strategi pengembangan cabai.